

## PENGUATAN RUANG KEAGAMAAN BERBASIS KAPITAL SOSIAL DI DESA BABADAN KECAMATAN NGRAMBE KABUPATEN NGAWI

Moh. Irmawan Jauhari<sup>1</sup>, Mudzakkir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAI Tribakti Lirboyo Kediri,<sup>2</sup>STAI Ma'arif Kendal Ngawi  
[irmawanj@gmail.com](mailto:irmawanj@gmail.com), [mudzakirelzain@gmail.com](mailto:mudzakirelzain@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 2-12-2022

Revised: 3-12-2022

Accepted: 4-12-2022

**Keywords:**     **Reinforcement,  
Religious Space, Social Capital**

### **Abstract:**

*The purpose of this activity is to follow up on the social mapping that has been done before and to oversee the KKN program that is recommended. Where strengthening the religious area is one of the main points apart from strengthening the educational area in Babadan Village, Ngrambe District, Ngawi Regency. This service activity uses the ABCD which prioritizes the utilization of assets and potential in the community. ABCD requires other tools for operational definition namely; Problem Based Approach, Need Based Approach, Right Based Approach, Asset Based Approach. The result is the strengthening of social resilience-based religious space in Babadan Village, Ngrambe Subdistrict, Ngawi Regency focusing on three activities namely the yasin congregation ladies and gentlemen, badrah training for mothers, and improving the quality of TPQ ustadz. These three activities are supported by the social capital of the Babadan community and external stakeholders. Strengthening religious space based on social capital in Babadan Village, Ngrambe District, Ngawi Regency takes into account internal capabilities and also external community support.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pengabdian yang diawali dari pemetaan sosial yang dilakukan internal tim dan dikomparasikan dengan beberapa data lapangan baik dalam bentuk wawancara mendalam maupun FGD bersama beberapa tokoh menjadikan langkah yang diambil bisa maksimal. Tim juga berkoordinasi dengan beberapa pihak yang dianggap kompeten terkait pemetaan sosial dan pengabdian dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Mengingat pemetaan sosial dan pengabdian yang dilakukan oleh tim memiliki tingkat subyektifitas. Untuk menjaga obyektifitas dan mendorong keterlibatan masyarakat tentunya bentuk-bentuk diskusi berbasis ruang sosial menjadi diperlukan untuk menempatkan masyarakat sebagai subyek internal dalam proses pengabdian yang dilakukan.

Pada observasi awal mulai tahun 2016 Desa Babadan memiliki permasalahan utama di bidang pendidikan dan keagamaan (Jauhari dan Taufiqurrohman, 2021). Selain itu juga Desa Babadan yang terletak di jalur perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadikan masyarakat Babadan terbuka atas beragam ide dan pemikiran. Seiring menjadi lebih terbukanya masyarakat Babadan dalam era komunikasi dan informatika, maka penguatan di bidang pendidikan dan keagamaan perlu dilakukan agar terjadi keselarasan dengan kemajuan di bidang lain. Penguatan ruang keagamaan yang diawali dari pemetaan sosial dan sinergi dengan KKN dimatangkan dalam bentuk FGD bersama beberapa tokoh. Selain itu pula, tim juga berkoordinasi dengan

beberapa pihak yang dianggap kompeten terkait penguatan ruang keagamaan berbasis resiliensi sosial.

Berdasarkan rekomendasi kegiatan pada KKN sebelumnya dimana hasilnya adalah Pemetaan problematika sosial di Desa Babadan Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi mengarah pada ruang Pendidikan, agama, politik, budaya, ekonomi, dan SDA (Dok, 2018) (Jauhari dan Taufiqurrohman, 2021). Tim setelah melakukan FGD dengan beberapa pihak, problem di ruang Pendidikan dan agama menjadi kebutuhan utama untuk dibenahi secara bersama-sama. Rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan sebelumnya adalah diharapkan peran stakeholder dari luar untuk mendorong dan berpartisipasi aktif dalam revitalisasi ruang Pendidikan dan agama di Desa Babadan Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Kehadiran stakeholder dari luar meskipun sedikit dapat membantu dan meningkatkan gerak dari dalam masyarakat Babadan (Jauhari dan Taufiqurrohman, 2021).

Rekomendasi tersebut diperkuat oleh studi peninjauan yang menyatakan bila, kepedulian masyarakat Babadan terhadap pentingnya nilai dan praktik agama maupun pendidikan sangat kurang. Pelajar lebih banyak menghabiskan waktu di kebun pasca sekolah untuk menggembala ternak (W.01.2020) dan setelah pulang dari ladang warga memilih istirahat di rumah (W.02.2020). Hasil observasi tim memperkuat fenomena tersebut dengan sepiunya jama'ah maghrib maupun isya' (Obs.2020). Kondisi tersebut pada satu sisi memang disebabkan penuhnya kegiatan masyarakat di ladang. Akan tetapi bila dibiarkan berlarut tentunya akan melemahkan semangat keagamaan yang ada.

Ruang keagamaan bisa didorong menjadi lebih baik berbasis resiliensi sosial. Mengingat Desa Babadan memiliki kekuatan internal yang kurang mampu disadari. Indikatornya adalah, banyak para tokoh alumni pesantren. Mereka kemudian meneruskan tradisi mondok tersebut kepada anak-anak mereka meskipun tidak dilengkapi dengan pendidikan formal. Masyarakat Babadan yang sudah berusia 50 ke atas mulai mencari ketenangan hidup dengan lebih banyak mengikuti jamaah yasin dan pengajian sekedarnya (Dok, 2020). Fokus pengabdian yang dilakukan tim sebagai tindak lanjut pemetaan sosial yang telah dilakukan adalah dengan penguatan kegiatan keagamaan di Desa Babadan Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi dengan menggunakan potensi atau modal sosial yang dimiliki masyarakat Babadan.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD atau *Asset Based Community Development*, (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di masyarakat. *Asset* bermakna luas tidak merujuk pada benda atau materi. Akan tetapi makna asset bisa juga potensi intelektual, potensi kultural, potensi budaya, sistem, yang ada di masyarakat dan dapat digunakan untuk pijakan perubahan sosial. ABCD membutuhkan perangkat lain untuk definisi operasional yaitu; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*.

*Problem Based Approach* merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut (Wijayanti, 2011).

Kriteria *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan

kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri (Wijayanti, 2011).

*Right Based Approach* merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak (Wijayanti, 2011).

*Aset Based Approach*, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasan-kepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya (Wijayanti, 2011).

Lima tahap ABCD menurut Dureau (2013) antara lain:

1. *Discovery* (Menemukan)  
Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.
2. *Dream* (Impian)  
Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.
3. *Design* (Merancang)  
Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.
4. *Define* (Menentukan)  
Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD).
5. *Destiny* (Lakukan)  
Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tim PKM bersama masyarakat membuat beberapa kegiatan baik selama KKN sebagai langkah awal PKM maupun paska KKN sebagai kelanjutan program. Tentunya kegiatan ini merangkul beberapa stakeholder untuk bersama-sama mengisi ruang keagamaan di masyarakat Babadan. Sinergi ini dirasa perlu untuk semakin menguatkan

gerak langkah PKM agar tidak parsial dan hanya menggantungkan pada SDM dari kampus dan warga Babadan. Adapun kegiatan yang disusun untuk menguatkan pemahaman dan kegiatan keagamaan di Desa Babadan berbasis resiliensi sosial adalah sebagai berikut:

1. Yasinan dan Pengajian rutin untuk bapak dan ibu.

Kegiatan ini dilakukan pada masa KKN dilakukan seminggu sekali. Momentum yang diambil pada saat jamaah yasin dengan diberi tambahan mengisi materi keagamaan. Setelah KKN selesai, terdapat pengajian rutin sebulan sekali sebagai bentuk keberlanjutan program PKM. Dalam yasinan dan pengajian ini, tim melibatkan tokoh masyarakat yang memiliki basis keagamaan untuk dijadikan pembicara. Adapun konsepnya digilir bergantian. Dengan harapan muncul dan menguatnya keaktifan dari warga sendiri.

Dampak positifnya dari kegiatan yasinan dengan diberikan penambahan pengajian dan tim PKM menjadi pembicaranya adalah, masyarakat mendapatkan semangat ikut yasinan. Masyarakat menjadi termotivasi mengingat pembicara adalah orang baru, dan di jamaah yasinan dicoba melakukan kegiatan lain yang berusaha meningkatkan kegiatan keagamaan di Babadan.

2. Pelatihan hadrah ibu-ibu

Kegiatan hadrah ibu-ibu sudah ada akan tetapi kurang tertata. Untuk menyemarakkan dan menghidupkannya, maka tim PKM berkoordinasi dengan beberapa pihak khususnya mahasiswa yang memiliki kemampuan hadrah untuk membimbing ibu-ibu Desa Babadan yang aktif dalam hadrah.

Dampak positif kegiatan ini banyak anak-anak dan ibu-ibu meramaikan pelatihan. Selain hal ini mampu mengarahkan kegiatan anak-anak menjadi lebih positif, kegiatan di masjid dalam rangka syiar agama juga menjadi lebih banyak. Masjid kemudian ramai dan menjadi pusat kegiatan masyarakat.

3. Penguatan Kompetensi Guru TPQ

Pendampingan yang dilakukan tim dalam bentuk tahsin bacaan dan mengenalkan beberapa ragam tartil. Dalam hal ini tim mengajak Ponpes Al Hidayah Sondrean Majasem Kendal karena memiliki ustadz maupun ustadzah yang berpengalaman dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari terkecuali hari kamis, dan dibagi dalam dua waktu yaitu setelah shalat ashar dan setelah shalat maghrib. Sebelum terlaksanakannya program tersebut peneliti dan siswa madin melakukan sholat berjamaah secara rutin dan dilanjutkan dengan sima'an Iqro' maupun Al Quran. Tak jarang tim juga memberikan materi keagamaan lainnya yang berkaitan dengan fiqih, akidah akhlak, dan tauhid.

Dampak positifnya semakin banyak warga Babadan khususnya ibu-ibu yang belajar tajwid karena mereka menyadari masih banyak kekurangan dalam membaca Qur'an. Selain itu guru-guru TPQ mendapatkan banyak ragam dan teknik membaca Qur'an yang bisa digunakan ketika mengajar siswanya.

### **Pembahasan**

Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi dalam masa studi awal sampai pelaksanaan KKN, tim pengabdian menemukan bahwa mereka memiliki modal sosial yang bisa digunakan untuk survive dan resilien di wilayah keagamaan. Kemampuan inilah

yang kemudian didorong oleh tim PKM agar Babadan mampu bertahan dengan kapital sosial yang telah dimiliki. Mengingat resiliensi hakikatnya merupakan kapasitas individu maupun kelompok untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan masalah atau ujian yang dialami.

Tim PKM dalam kegiatan melibatkan para tokoh dengan dukungan dari stakeholder luar Desa Babadan. Dengan maksud selain mengikat simpul masyarakat, juga mencari dukungan dari luar untuk mendorong progres resilien tersebut. Keberadaan simpul dari dalam Babadan penting karena menurut Sashkin&Sashkin (2011) terdapat keterkaitan pemimpin dan pengikut yang mempunyai ketergantungan dengan seorang pemimpin. Kondisi ini disatu sisi memang sebagai bentuk kekuatan dari personal untuk mampu mengarahkan masyarakat. Dalam prakteknya, karakter pemimpin tersebut mampu mengontrol orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menciptakan hubungan ketergantungan dengannya.

Penguat dalam KBBI (2009) berasal dari kata kuat yang mempunyai arti banyak tenaganya atau mempunyai kemampuan yang lebih. Secara substansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, maka harus ada usaha untuk menjadi kuat. Russel (2003) menyatakan bila Social Demand atau tuntutan masyarakat, dan perkembangan teknologi menjadi faktor utama adanya perubahan dan kekuatan sosial di masyarakat.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif oleh Syaiful Bahri disebut pemberian penguatan. Darwin Syah mengungkapkan bahwa keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respons yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau responsnya terhadap stimulus yang diberikan. Dengan keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang dimiliki tim, diharapkan masyarakat akan terbiasa memberikan respons positif atas pengalaman pengabdian yang telah dilakukan. Fungsi penguatan (*reinforcement*) salah satunya untuk memberikan ganjaran dengan maksud meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pengabdian.

Penguatan (*reinforcement*) dapat ditujukan kepada pribadi tertentu. Kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilaksanakan dengan benar, segera dan bervariasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang harus ada pada penguatan antara lain: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, penggunaan bervariasi, menghindari penggunaan penguatan negatif, pemberian dengan segera dan kejelasan obyek (Soetomo, 1993).

Masyarakat Babadan telah memiliki kapital sosial dalam tiga bentuk kegiatan yang ada. Mulai dari Jamaah Yasin bapak dan ibu, grup hadrah, sampai kepada TPA. Dan ketiganya ditopang oleh SDM yang cukup meskipun belum baik. Dalam artian kualitas maupun kuantitas. Karenanya langkah-langkah yang dilakukan tim adalah bagaimana mengembangkan potensi atau kapital tersebut dengan mendorong masyarakat Babadan serta mengajak stakeholder dari luar untuk menguatkannya.

Strategi tim PKM mendorong kapital sosial selain menggunakan tokoh dan stakeholder untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang ada bentuknya adalah komunikasi yang intens untuk

menciptakan harmoni. Selain itu komunikasi yang intens juga bertujuan untuk relaksasi khususnya warga Babadan bahwa mereka memiliki potensi untuk bangkit menjadi lebih baik. Kapital atau modal sosial dari beberapa tokoh dan juga kompetensi komunitas merupakan kunci melakukan perubahan dari dalam. Norris dkk (2008) terkait modal sosial merumuskan 3 dimensi yakni rasa terikat dengan komunitas; rasa terikat dengan tempat; dan adanya partisipasi kewargaan (*civic participation*).

Ellis dan Abdi (2017) terkait modal sosial menyatakan bila, keterikatan sosial (*social bonding*), yaitu adanya rasa memiliki dan keterikatan dengan orang-orang yang sama identitas, sebuah kemampuan yang dapat berfungsi sebagai sumber pelindung terhadap masalah krisis identitas sosial. Keterhubungan sosial secara horizontal (*social bridging*), yaitu kemampuan membangun koneksitas lintas identitas, sebuah kompetensi yang berguna dalam menghadapi isu marjinalisasi sosial. Keterhubungan sosial secara vertikal (*social linking*), yaitu kapasitas dalam membangun *link* dengan institusi pemerintah, sebuah kemampuan menjawab masalah masalah (*grievances*) ketidakadilan dan kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi dan politik.

Kapital sosial di Desa Babadan Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi yang dimanfaatkan oleh tim untuk menguatkan ruang keagamaan dengan adanya *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking* menjadi sebuah kekuatan internal masyarakat yang cukup solid. Kekuatan tersebut menjadi semakin baik dengan tambahan jejaring sosial dari luar seperti Pesantren Al Hidayah Sondrean Majasem Kendal yang turut bergabung dalam kegiatan pengabdian.

## **PENUTUP**

Penguatan ruang keagamaan berbasis resiliensi sosial di Desa Babadan Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi menitikberatkan pada tiga kegiatan yaitu jamaah yasin bapak-bapak dan ibu-ibu, pelatihan hadrah ibu-ibu, dan peningkatan kualitas ustadz TPQ. Ketiga kegiatan tersebut didukung oleh kapital sosial masyarakat Babadan serta stakeholder dari luar.

Penguatan ruang keagamaan berbasis kapital sosial di Desa Babadan Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi memperhatikan kemampuan internal dan juga dukungan masyarakat eksternal. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan, maka saran dan rekomendasinya adalah:

1. Perlunya tim Pengabdian memahami modal internal masyarakat untuk memudahkan kegiatan pengabdian
2. Menjalani relasi dengan stakeholder yang kompeten untuk mendukung program
3. Keseriusan semua pihak dalam berkomunikasi dan berkoordinasi mengingat kegiatan PKM membutuhkan pemikiran dan beberapa pendukung yang baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Pengabdian memberikan apresiasi sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan kepada beberapa pihak antara lain, Rektor Tribakti, Ketua STAI Ma'arif Kendal Ngawi dengan segenap jajarannya, Kades Babadan beserta staf pemerintah desa, Masyarakat Babadan, mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi yang turut mensukseskan kegiatan PKM, Pengasuh dan juga beberapa ustadz Ponpes Al Hidayah Sondrean Majasem yang pernah turut dalam kegiatan PKM.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dureau, Christopher, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013).
- Ellis dan Abdi, *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*, Jakarta:CRSC, 2017.
- Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta:Arruz Media, 2010.
- Jauhari, Moh. Irmawan, dan Ahmad Taufiqurrohmah, Pemetaan Problematika Sosial untuk Mendorong Perubahan Masyarakat di Desa Babadan Ngrambe Kabupaten Ngawi, *Jurnal BISMA* Januari vol 1 no 1 th 2021.
- Liquanti, R, *Using Community-Wide Collaboration to Faster Resilience in Kids*, San Fransisco: Educational Research and Development, 1992.
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Reivich, Karen and Shatte, Andrew, *The Resilience Factor*, New York:Broadway Books, 2013.
- Sparks. 2014. Charismatic Leadership: Findings of an Exploratory Investigation of the Techniques of Influence. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 7. (<http://www.aabri.com/manuscripts/141964.pdf>), diakses 2 Mei 2019.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha nasional, 1993.
- Suharto, Didik G., *Membangun Kemandirian Desa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Widjajanti, Kesi, "Model Pemberdayaan Masyarakat," (*Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.
- Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship: Korelasinya dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan*. Jakarta: Indeks, 2011.